

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK SEKOLAH
DI SD N TUREN PAKEM SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
DINA NUR HIDAYAH
201410201073**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK SEKOLAH
DI SD N TUREN PAKEM SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
DINA NUR HIDAYAH
201410201073**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK SEKOLAH DI SD N TUREN PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:
DINA NUR HIDAYAH
201410201073

Telah Disetujui Oleh Pembimbing

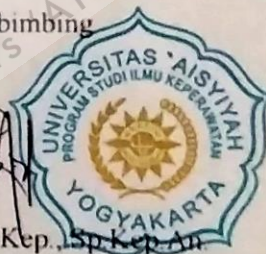
Pada tanggal:

12 Juli 2018

Dosen Pembimbing



Ns. Kustiningsih, M.Kep., Sp.Kep.An



HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD N TUREN PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA¹

Dina Nur Hidayah
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: dinanoor31@gmail.com

ABSTRACT: *Bullying attitude is an attitude in the form of lighting, exclusion, and also intimidation. The bullying attitude can be in form of physical, verbal, and psychological and this causes impact which influences child development. The Indonesian Commission of Child Protection received report from 2011 until September 2017 that there were 26 thousand child cases. There were 34% violence cases and 19% family and parenting cases. Based on that complicated bullying case explanation, Indonesia belongs to bullying emergency at school. One of the factors which causes bullying is permissive parenting. The permissive parents do not push their children to obey norms or regulations which are applied. Permissive parents also give freedom to their children to arrange their activities by themselves. With this kind of parenting, a child tends to develop open aggression behavior.*

Keywords: *Permissive parenting, bullying attitude, school aged children*

ABSTRAK: Perilaku bullying merupakan bentuk pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. Bentuk perilaku bullying baik secara fisik, verbal, dan psikologis menimbulkan dampak yang mempengaruhi perkembangan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan dari kurun waktu 2011 hingga September 2017 ada 26 ribu kasus anak, 34% kasus kekerasan dan 19% kasus keluarga dan pengasuhan. Berdasarkan pemaparan kasus bullying yang kompleks tersebut, Indonesia sudah masuk kategori "darurat bullying di sekolah", salah satu faktor terjadinya bullying yaitu pola asuh orang tua yang permisif. Orang tua permisif tidak mendorong anaknya untuk menaati norma atau peraturan yang berlaku, memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengatur kegiatannya sendiri, dengan pola asuh yang seperti ini, maka seorang anak cenderung mengembangkan perilaku agresi yang terbuka atau terang-terangan.

Kata kunci: Pola Asuh Permisif, Perilaku *Bullying*, Anak Usia Sekolah

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa, dimana bangsa tidak akan berkembang dan maju apabila tidak mempunyai penerus yang terdidik dan terampil. Di dalam dasar perkembangan anak, bahwa dasar kepribadian anak-anak dibentuk dan dimulai pada masa kanak-kanak. Perhatian dan harapan perlu diberikan pada anak. Proses-proses perkembangan anak dimulai dari dalam diri masing-masing anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima anak, selama masih anak-anak, yang sedikit demi sedikit akan berkembang menjadi manusia dewasa (Gunarso&Singgih, 2008, hlm 3). Anak memperoleh dasar pengetahuan dan pengalaman dalam perkembangan dan penyesuaian yaitu pada masa anak usia sekolah.

Pada usia ini anak akan mulai masuk di lingkungan sekolah, yang akan memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan dengan orang lain. Anak mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya dalam usia anak-anak, dan mempunyai teman dekat di luar dari lingkungan keluarganya (Wong, 2008, hlm.599).

Brook (2011) menjelaskan bahwa anak usia sekolah akan banyak melanggar peraturan ketika di lingkungan aturan, atau tidak adanya aturan, tercermin dari anak bolos sekolah, tawuran, hingga *bullying*. *Bullying* bukanlah fenomena yang baru dan masalah ini telah lama di diskusikan. *Bullying* dikalangan anak-anak merupakan agresi berulang-ulang yang disengaja, dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lemah.

Perilaku *bullying* merupakan bentuk pemalakan, pengucilan, serta intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang dan menggigit, secara verbal seperti menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying*. Semua tindakan perilaku *bullying*, baik secara fisik maupun secara verbal, akan menimbulkan dampak fisik

maupun psikologis bagi korban (dalam Adilla, 2012).

Dampak dari perilaku *bullying* yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah kualitas tidur (Rigby&Thomas dalam Sudibyo, 2012). Secara psikologis seorang korban akan mengalami *psychological distress*; misalnya yaitu tingkat kecemasan yang tinggi, dan pikiran-pikiran bunuh diri (Rigby dalam Sudibyo, 2012). Untuk keluhan secara fisik, akan mengalami seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot. Rasa tidak nyaman berada di lingkungannya.

Dalam hal ini, perawat perlu mengetahui bagaimana perkembangan perilaku *bullying* pada saat ini dengan mengetahui perilaku *bullying* pada anak usia sekolah. Perawat diharapkan berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan terkait kasus *bullying*. Disini peran perawat komunitas di sekolah sangat penting, perawat komunitas hendaknya tidak hanya memperhatikan masalah fisik saja, namun juga memperhatikan masalah psikologi dari anak-anak.

Angka kejadian perilaku *bullying* diperkirakan 8% hingga 50% di beberapa Negara Asia, Amerika, dan Eropa (Sodjatmiko dkk, 2013). Berdasarkan hasil riset lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW), menemukan bahwa tujuh dari sepuluh anak di Indonesia terkena tindak kekerasan di sekolah. (Hariandja, 2015). Bahkan, menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia terjadi *bullying* dalam bentuk *bullying* verbal maupun *bullying* psikologis/mental (Rini, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Amy (2006, dalam Margunanti Dewi, 2016) mengatakan bahwa di Indonesia diperkirakan 10%-60% pelajar Sekolah Dasar kelas IV-VI mengalami *bullying* sebanyak satu kali per minggu. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan dari kurun waktu 2011 hingga September 2017

ada 26 ribu kasus anak, 34% kasus kekerasan dan 19% kasus keluarga dan pengasuhan. Berdasarkan pemaparan kasus *bullying* yang kompleks tersebut, Indonesia sudah masuk kategori "darurat *bullying* di sekolah" (Rini, 2014).

Berdasarkan Survei Lembaga Plan Indonesia dan Yayasan Sejiwa Sejak tahun 2008, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu diantara kota besar di Indonesia yang memiliki resiko *bullying* paling tinggi, terdapat 67% dari 1.500 anak dan remaja yang terlibat dalam kasus *bullying* (Sejiwa, 2008). Data yang lainnya berdasarkan pada survei yang dilakukan oleh Juwita (2009) menyebutkan bahwa Yogyakarta memiliki angka tertinggi mengenai kasus *bullying* pada anak di sekolah dibandingkan Kota Jakarta dan Surabaya, yaitu sebanyak 70,65%. Saptari (2009) menyebutkan bahwa berdasarkan survei pada guru di 39 sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan 89,2% guru mengetahui atau pernah mendapatkan laporan terkait dengan *bullying* di sekolahnya. Sedangkan untuk di Kabupaten Sleman pada tahun 2016 terdapat 78 korban kekerasan anak yang ditangani oleh UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Sleman.

Bullying seringkali dianggap sepele atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti bahwa masih banyak orang yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negative bagi korbannya (Wiyani, 2013 dalam Margunanti, 2016). Orang tua, guru dan masyarakat saat ini menganggap fenomena *bullying* di sekolah adalah hal yang biasa dan baru meresponnya ketika mengakibatkan korban terluka hingga membutuhkan bantuan medis. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua akan dampak buruk dari *bullying* terhadap perkembangan dan prestasi anak di sekolah dan sampai saat ini tidak adanya atau belum dikembangkannya mekanisme anti *bullying* di sekolah (Asiki, 2009 dalam Fauzi 2017).

Upaya pemerintah dalam menangani permasalahan perilaku *bullying* ini dengan, Undang-undang perlindungan anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: Anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola Sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Yang dimaksud dengan anak dalam undang-undang perlindungan anak No.23 Tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pasal 1 ayat 1).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada anak, diantaranya yaitu teman sebaya, sekolah, media masa, budaya dan pola asuh (Andrew, Ratna, dan Komarudin, 2009). Pola asuh bukan hanya memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan materi seperti pakaian, makanan dan minuman tetapi anak juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, seperti pelukan atau pujian dan dukungan dari orang tua. Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Atmosiswo & Subyakto, 2002).

Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya (QS Al Baqarah: 220). Orang tua bebas menerapkan pola asuh yang mana saja seperti pola asuh demokratis, otoriter maupun permisif.

Pola asuh orang tua yang permisif merupakan pola asuh yang bebas. Orang tua tidak mendorong anaknya untuk menaati norma atau peraturan yang berlaku. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengatur kegiatannya sendiri. Anak diajarkan untuk menanggung konsekuensinya sendiri. Dengan pola asuh yang seperti ini, maka seorang anak cenderung mengembangkan perilaku agresi yang terbuka atau terang-terangan (Baumarind, 2010 dalam Wulan Kharisma 2017). Pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali (Kartono 1992:82 dalam Titis 2012).

Penelitian tentang *bullying* sudah banyak yang meneliti seperti yang dipublikasi Maghfirah & Rachmawati (2010) tentang Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying* hasilnya yaitu adanya hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada anak SMA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adilla (2012) dengan judul “Pengaruh Kontrol Sosial terhadap perilaku *bullying*” penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat, signifikan dari 183 siswa membuktikan bahwa ikatan sosial memiliki peran penting dalam perilaku siswa SMP.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD N Turen Pakem, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 10 Oktober 2017 pada pukul 09.15, dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD N Turen mengatakan bahwa di sekolah sering ada kejadian *bullying*, mulai dari saling ejek-ejekan sampai tindak kekerasan, seperti saling dorong dan saling pukul. Dilakukan pula skrining dengan menggunakan kuesioner dari kelas I-VI terdapat 49 siswa yang dengan pola asuh permisif. Peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa siswa, dari 10 siswa yang ditanya, didapatkan 7 siswa yang

melakukan *bullying* seperti saling mengejek temannya, bahkan memanggil temannya menggunakan nama bapaknya, menurut mereka hal seperti itu hanyalah hal yang biasa, mereka juga berpendapat bahwa hal seperti itu tidak akan ada dampaknya, dan 3 siswa ini mengaku pernah menjadi korban *bullying*, seperti dikucilkan, diejek ketika tidak bisa menjawab apabila ditanya oleh guru. Peneliti juga melihat 4 dari 49 orang tua yang siswa yang memiliki pola asuh permisif yang diskriminasi oleh peneliti, orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan hal yang anak inginkan, orang tua membebaskan anaknya, dan anak yang tidak belajar juga tidak diarahkan, ketika anaknya mengejek temannya hanya dibiarkan saja, ketika anak tidak mempunyai sopan santun dengan guru orang tua hanya diam saja. Dari kasus tersebut peneliti tertarik ingin mengetahui pola asuh orang tua yang permisif dengan perilaku *bullying* anak.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis peneliti penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 59 siswa. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik menggunakan *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Turen, Pakem, Sleman, Yogyakarta yang beralamat di Turgo, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Sampel penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas I-VI SD N Turen, Pakem, Sleman, Yogyakarta. SD N Turen berada di atas tanah 2.000 m^2 dengan luas bangunan 662 m^2 . SD N Turen berdiri sejak tahun 1982.

SD N Turen Pakem terdiri dari kelas satu sampai kelas enam. SD N Turen memiliki enam 6 ruang kelas. Ruang kepala sekolah terpisah dengan ruang guru. Fasilitas yang terdapat di SD N Turen yang digunakan siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler antara lain ruang kesenian,

ruang Usaha Kesehatan Sekolah, Mushola, Kantin, Perpustakaan dan lapangan yang sangat luas untuk jenis olah raga voli, bulu tangkis, pencak silat, dan sepak bola.

Tenaga pengajar berjumlah 12 orang yang terdiri dari 6 guru kelas, satu guru agama, satu guru pramuka, satu guru bahasa inggris, satu guru kesenian dan satu guru olah raga. Jumlah siswa tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 141 siswa. SD N Turen Pakem Sleman setiap pagi sebelum pelajar siswa diwajibkan apel di halaman untuk menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, setelah itu siswa masuk ke kelas masing-masing siswa literasi yaitu pembiasaan membaca, tujuan diadakan literasi ini agar siswa tidak malas membaca dan terbiasa untuk membaca, waktu yang dibutuhkan untuk literasi ini 15 menit sebelum dimulainya pelajaran. Sekolah juga rutin mengadakan pertemuan wali murid setiap akan diadakan ujian semester maupun ujian nasional dan sekolah juga mengadakan do'a bersama menjelang ujian nasional. Pertemuan dengan wali murid ini membahas tentang prestasi siswa dan bantuan yang diharapkan dari pihak sekolah agar para wali murid dapat memantau dan mengawasi serta memberi motivasi siswa selama di rumah untuk giat belajar.

Program sekolah dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di SD N Turen belum ditetapkan secara rinci. Pencegahan *bullying* biasanya dilakukan dengan cara guru siswaan yang memberikan nasehat apabila sampai melewati batas maka guru kesiswaan akan menegur orang tua untuk menasehati siswa, mengkomunikasikan dengan baik antara siswa yang bersangkutan.

Gambaran Umum Responden Penelitian

Tabel 1

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Laki-laki	20	33.9
Perempuan	39	66.1
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan

jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 (66,1%) responden dan paling sedikit laki-laki sebanyak 20 (33,9%) responden.

Tabel 2

Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	F	%
7-9 Tahun	25	42.4
10-12 Tahun	34	57.6
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak berusia antara 10-12 tahun sebanyak 34 (57,6%) responden dan paling sedikit berusia 7-9 Tahun sebanyak 25 (42,4%).

Tabel 3

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	F	%
Tidak Sekolah	4	6.8
SD	5	8.5
SMP	9	15.3
SMA	37	62.7
PT	4	6.8
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan Pendidikan paling banyak pendidikan SMA sebanyak 37 (62,7%) responden dan paling sedikit pendidikan Perguruan Tinggi dan tidak sekolah masing-masing sebanyak 4 (6,8%).

Tabel 4

Karakteristik responden berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	F	%
< 1.500.000	32	54.2
> 1.500.000	27	45.8
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan Pendapatan paling banyak < 1.500.000 sebanyak 32 (54,2%) responden dan paling >1.500.000 sebanyak 27(45,8%)

Tabel 5

Karakteristik responden berdasarkan suku

suku	F	%
Jawa	59	100.0
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan suku paling seluruh responden berasal dari suku jawa.

Pola asuh Permisif Orang Tua pada anak usia sekolah di SD N Turen

Tabel 6

Pola asuh Permisif Orang Tua pada anak usia sekolah di SD N Turen

Pola asuh	f	%
Pola Asuh Permisif	23	39.0
Pola Asuh Tidak Permisif	36	61.0
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian tentang pola asuh permisif orang tua pada anak paling banyak pola asuh tidak permisif sebanyak 36 (61%) responden dan paling sedikit pola asuh permisif sebanyak 23 (39%).

Perilaku *bullying* pada anak sekolah di SD N Turen.

Tabel 7

Perilaku *bullying* pada anak sekolah di SD N Turen

Pola asuh	f	%
Tinggi	0	0
Sedang	11	18.6
Rendah	39	66.1
Tidak beresiko	9	15.3
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian tentang perilaku *bullying* pada anak sekolah paling banyak perilaku *bullying* rendah sebanyak 39 (66,1%) responden dan paling sedikit perilaku *bullying* tidak beresiko sebanyak 9 (15,3%).

Tabel 8

Tabulasi silang Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Sekolah di SD N Turen Pakem Sleman Yogyakarta.

Pola Asuh	Perilaku <i>Bullying</i>								Total	<i>P-value Chi Square</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		Tidak beresiko			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	
Permisif	0	8,6	13	1	22,3	2	3,4	2	3,3	0,033
Tidak Permisif	0	3	5,1	2	44,6	7	11,9	3	6,1	
Total	0	11	18,6	3	66,9	9	15,3	5	9,0	

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki pola asuh tidak permisif dengan kecenderungan perilaku *bullying* rendah berjumlah 26 (44,1%) responden. Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku *Bullying* nilai *p-value* sebesar $0,033 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Sekolah di SD N Turen Pakem Sleman Yogyakarta memiliki keeratan hubungan sebesar 0,323 yang artinya memiliki keeratan hubungan rendah.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Permisif Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Di SD N Turen

Hasil penelitian pada pola asuh orang tua pada anak usia sekolah di SD N Turen paling banyak pola asuh tidak permisif sebanyak 36 (61%) responden. Hasil penelitian dapat menggambarkan bahwa orang tua tidak memberikan wewenang kepada anaknya dalam hal memutuskan sesuatu secara leluasa. Orang tua masih mengatur dan menuruti kemauan anak. Dalam penelitian digambarkan bahwa orang

tua menggunakan pola asuh tidak permisif merupakan orang tua yang tidak membiarkan anaknya bebas melakukan keinginannya, hal ini dapat terjadi karena mayoritas anak berjenis kelamin perempuan. Seorang anak perempuan biasanya akan mendapatkan pengawasan lebih ketat daripada anak laki-laki. Pertimbangan bahwa anak perempuan masih perlu mendapatkan pengawasan dapat terjadi karena anak perempuan lebih rentan kekerasan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori dalam Margunanti, Dewi (2016) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak salah satunya jenis kelamin, Orang tua yang cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibanding terhadap anak laki-laki. Disamping faktor jenis kelamin, dapat juga dipengaruhi oleh kebudayaan bahwa Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki didalam suatu kebudayaan masyarakat.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Fitriani dan Sugiyanto (2012) dengan judul hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di TK PKK Usia Pra sekolah Sidoagung II Godean yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial jenis kelamin dan pola asuh orang tua. Dalam penelitiannya sebagian responden memiliki jenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini didapatkan pola tidak permisif, lain hal dengan teori pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memberikan segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Menurut teori Kartono (1992:82 dalam Titis 2012) Pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak,

dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

Penelitian ini diketahui bahwa mayoritas orang tua tidak menggunakan pola permisif hal ini dapat dipengaruhi dari faktor usia anak yang masih terbilang baru memasuki masa remaja. Dalam hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak berusia antara 10-12 tahun sebanyak 34 (57,6%), sehingga orang tua masih merasa perlu untuk mendampingi segala kegiatan anaknya. Alasan orang tua masih merasa berwenang dalam pengambilan keputusan maupun aturan anak dikarenakan pengalaman masa lalu. Asumsi peneliti anak jaman dahulu harus menuruti perintah orang tua, sangat jarang terjadi anak diberi kebebasan dalam segala hal.

Selain faktor pengalaman masa lalu, orang tua akan mempertimbangkan jika diberi kebebasan, maka anak dapat diperkirakan justru lebih mengikuti aturan teman sebayanya. Teman sebaya akan mampu mempengaruhi lingkungan kehidupan anak, yang jika tidak diawasi ketika mendapat teman sebaya yang negatif, anak akan menjadi ikut negatif pula. Hal ini diperkuat oleh teori bahwa pada usia 10 tahun-12 tahun. Pada usia umunya anak mengalami kekalutan dalam dirinya. mereka sering melakukan hal-hal antara lain mulai mencari kemandirian, mulai bisa berempati, kurang percaya diri, ingin menjadi bagian dari kelompok sebayanya, dan menginginkan aktivitas yang tinggi.

Akibat dari sifat-sifat tersebut orang tua masih merasa belum berani untuk melepas wewenang untuk mengatur anak tersebut, walaupun secara psikososial bahwa anak dengan umur tersebut sudah siap untuk meninggalkan rumah dan orang tuanya dalam waktu terbatas Melalui proses pendidikan ini, anak belajar bersaing, kooperatif dengan orang lain, saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan-peraturan yang berlaku. Dalam proses ini anak-anak banyak terpengaruh oleh guru dan teman sebaya. (Hidayati, 2016).

Hasil pengamatan peneliti pada hasil kuisioner menyatakan bahwa dengan sebagian besar dalam butir soal nomor 1 orang tua tidak setuju jika membiarkan anak berbuat apa saja. Pada butir soal 2 menyatakan orang tua setuju pada hal seperti membebaskan anak untuk melakukan kegiatan apapun.

Dalam hasil penelitian juga pada butir soal 4 didapatkan orang tua memiliki kepedulian ketika anak berbuat salah, dan orang tua tidak setuju jika diberi hukuman. Alasan orang tua tidak memberikan hukuman agar anak dapat terbuka terhadap orang tuanya. Orang tua memberikan aturan-aturan kepada anak dengan alasan agar anak tidak melakukan kesalahan. Dalam hasil kuisioner juga mengungkapkan bahwa orang tua selalu memberikan tanggapan/reaksi ketika anak mempunyai masalah, sehingga anak dapat terbuka terhadap orang tua.

Pola tidak permisif yang digunakan orang tua dipengaruhi juga oleh pendidikan orang tua. Hasil penelitian berdasarkan pendidikan orang tua paling banyak pendidikan SMA sebanyak 37 (62,7%). Pendidikan responden berhubungan dengan status sosial, Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Wahyuning (2003) dalam Ayuningtyas (2016).

Perilaku *Bullying* Pada Anak Sekolah Di SD N Turen

Hasil penelitian pada perilaku *bullying* anak sekolah Di SD N Turen kategori rendah sebanyak 39 (66,1%) responden. Dapat dilihat penindasan yang rendah paling tinggi adalah verbal. Pada kategori tinggi penindasan yang dilakukan pada verbal dan psikolog.

Hasil pengamatan peneliti pada perilaku *bullying* rendah dapat dilihat pada butir soal 1 bahwa responden tidak pernah menampar orang yang tidak disukainya. Pada butir soal 2 responden tidak pernah

memukul teman yang tidak disukai didepan teman-teman saya.

Rendahnya perilaku *Bullying* juga digambarkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah melakukan ejekan ke temannya, memanggil nama dengan nama yang jelek, dan membentak teman yang menertawakan saya. Pada butir soal 6 menyatakan bahwa responden menggertak teman yang tidak disukai, jika memandang kearah responden. Pada butir 7 sebanyak responden tidak pernah membuat temannya menangis, artinya dalam penelitian ini responden memiliki rasa peduli sehingga tidak mengganggu ataupun mengusik temannya yang lemah atau memiliki kekurangan. Didalam butir kuisioner nomor 8 menyatakan selalu peduli dengan teman walaupun tidak menyukai teman tersebut, dan pada butir nomor 11 juga demikian tidak ada yang mengancam, maupun memukul teman lainnya.

Hasil penelitian dengan perilaku *bullying* yang rendah menggambarkan bahwa orang tua mampu membimbing anak kepada perilaku yang baik. Hal ini dipengaruhi pola asuh tidak permisif tersebut, sehingga orang tua tidak membiarkan anak untuk meraba-raba dalam situasi yang sulit ditanggulangi oleh anak tanpa bimbingan atau pengadilan. Selain karena pola asuh, perilaku *bullying* yang rendah dapat juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Hal ini diperkuat oleh penelitian Damantari (2011) bahwa remaja laki-laki lebih dominan memiliki perilaku *bullying* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu mekanisme dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindari perilaku tersebut.

Diperkuat juga dalam teori Abdullah (2013) menyatakan Anak laki-laki walaupun ditemukan cenderung menggunakan penindasan fisik lebih sering daripada anak

perempuan, tetapi anak perempuan lebih dominan menggunakan penindasan verbal lebih banyak dari pada anak laki-laki. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan sosialisasi laki-laki dan perempuan dalam budaya kita daripada dengan keberanian fisik dan ukuran.

Faktor lainnya yang mempengaruhi rendahnya perilaku *bullying* salah satunya status sosial orang tua. Rendahnya perilaku *bullying* menurut asumsi peneliti dikarenakan pendidikan orang tua dan juga pendapatan orang tua dapat dinilai tinggi, dengan adanya pendidikan orang tua akan membuat peraturan agar di patuhi, dengan adanya pendapatan yang tinggi orang tua mampu memenuhi keinginan anaknya namun dengan konsekuensi agar anak menjadi taat pada aturan, sehingga orang tua banyak yang mengajarkan agar tidak berperilaku *bullying*.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendapatan paling banyak < 1.500.000 sebanyak 32 (54,2%). Pendapatan orang tua akan mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga. Orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak untuk membeli atau melakukan sesuatu ketika keinginan diwujudkan orang tua akan meminta konsekuensi agar menuruti aturan yang berlaku.

Pendapatan tersebut akan mampu mempengaruhi perilaku *bullying*. Adanya pendapatan yang tinggi sehingga permintaan dipenuhi aturan dalam keluarga di taati akan mempengaruhi pola asuh. Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying* keluarga yang menerapkan pola asuh permisif yang lebih cenderung memberikan kebebasan kepada anak akan membuat anak terbiasa berperilaku bebas sesuatu yang diinginkan, tidak peduli perilaku itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Hal ini dikatakan dalam teori Piyatna (2010). Anak menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika melakukan kesalahan

sehingga segala sesuatu yang dilakukan dianggapnya suatu hal yang benar

Faktor lain dalam mempengaruhi perilaku *bullying* anak yaitu faktor keluarga akan sangat mempengaruhi perilaku *bullying* anak. karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor keluarga yang mempengaruhi antara lain dalam bentuk peraturan yang dibuat turun temurun oleh nenek moyang mereka. Keluarga akan menggunakan aturan yang pernah dialaminya. Hal ini dapat diperkuat oleh teori Hidayah (2009) bahwa Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikann pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang.

Faktor lain dalam mempengaruhi perilaku *bullying* anak yaitu faktor budaya juga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* anak, dalam penelitian ini diketahui rendahnya perilaku *bullying* disebabkan oleh pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh budaya. Dalam penelitian ini responden mayoritas berasal dari Jawa. Suku Jawa memegang prinsip hidup budaya, prinsip tersebut seperti kerukunan, hormat, toleransi harmonis dan tampak halus. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Handayani & Novianto (2014) bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang menimbulkan konflik dan ketidakselarasan, hal ini tidak sesuai dengan prinsip hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Kebudayaan Jawa secara umum memiliki sikap yang menentang perilaku *bullying*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sihombing bahwa masyarakat Jawa menghindari kontak dengan lawan potensial, menahan diri dari semua yang hubungannya dengan perilaku *bullying* yang tidak perlu.

Hal ini sejalan dengan teori Azwar (2005) kebudayaan sebagai faktor penting perubahan dan pembentuk sikap, yang menyatakan kebudayaan masyarakat Jawa

yang lebih menekankan untuk menghindari kontal, mengidentifikasi penerimaan dan terbuka terhadap penolakan perilaku *bullying*.

Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Sekolah di SD N Turen Pakem Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien dari analisis *Chi square* tentang Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku *Bullying* nilai *p-value* sebesar $0,033 < 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Sekolah di SD N Turen Pakem Sleman Yogyakarta memiliki keeratan hubungan sebesar 0,323 yang artinya memiliki keeratan hubungan rendah.

Perilaku *bullying* yang dipengaruhi oleh pola asuh permisif ini, karena pola asuh permisif yaitu pola asuh yang menerapkan bahwa orang tua membiarkan, membebaskan anak-anak untuk berbuat apa saja, bahkan pada pola asuh permisif ini orang tua tidak melarang anak, anak berkegiatan apa saja orang tua tidak pernah mengawasi, orang tua permisif ini juga bahkan tidak pernah memarahi anak ketika anak berbuat salah/keliru dan ketika anak mengejek temannya atau sampai melukai temannya anak tidak akan ditegur oleh orang tua dengan pola asuh permisif ini, hal seperti ini yang menyebabkan anak menjadi bertindak semaunya dan juga bebas karena tidak diterapkannya aturan pada pengasuhan.

Hasil penelitian dari Fitriyani (2014) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dari 87 subjek yang masuk dalam katagori Demokratis 15 orang (17%), Permisif 66 orang (69%) dan Otoriter 12 orang (14%). Dari penelitian tersebut bahwa sebagian besar pola asuh permisif menyebabkan terjadinya *bullying*. Penelitian Putri (2017), sejalan dengan Coloroso (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu faktor keluarga. Pola asuh keluarga yang cenderung permisif yang dapat memicu anak untuk berbuat semaunya anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas orang tua tidak menggunakan pola permisif hal ini dapat dipengaruhi dari faktor usia anak yang masih terbilang baru memasuki masa remaja, selain faktor pengalaman masa lalu, orang tua akan mempertimbangkan jika diberi kebebasan, maka anak dapat diperkirakan justru lebih mengikuti aturan teman sebayanya. Teman sebaya akan mampu mempengaruhi lingkungan kehidupan anak, yang jika tidak diawasi ketika mendapat teman sebaya yang negatif, anak akan menjadi ikut negatif pula.

Pola tidak permisif yang digunakan orang tua dipengaruhi juga oleh pendidikan orang tua. Pendidikan responden berhubungan dengan status sosial, Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Wahyuning (2003) dalam Ayuningtyas (2016).

Orang tua yang menggunakan pola asuh tidak permisif dalam penelitian ini ditemukan cenderung memiliki perilaku *bullying* yang rendah, menggambarkan bahwa orang tua mampu membimbing anak kepada perilaku yang baik. Rendahnya perilaku *bullying* menurut asumsi peneliti dikarenakan pendidikan orang tua dan juga pendapatan orang tua dapat dinilai tinggi, sehingga orang tua banyak yang mengajarkan agar tidak berperilaku *bullying*. Faktor budaya juga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* anak, dalam penelitian ini diketahui rendahnya perilaku *bullying* disebabkan oleh pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh budaya. Dalam penelitian ini responden mayoritas berasal dari Jawa. Suku Jawa memegang prinsip hidup budaya, prinsip tersebut seperti kerukunan, hormat, toleransi harmonis dan tampak halus.

Perilaku *bullying* yang rendah, hal ini dapat terjadi karena faktor keluarga, faktor keluarga yang di gambarkan melalui pola tidak permisif, artinya orang tua tidak

membiarkan kebebasan anak ditangan anaknya sendiri. orang tua tidak menggunakan pola permisif hal ini dapat dipengaruhi dari faktor usia anak yang masih terbilang baru memasuki masa remaja.

Faktor usia tersebut membuat orang tua masih merasa perlu untuk mendampingi segala kegiatan anaknya. Alasan orang tua masih merasa berwenang dalam pengambilan keputusan maupun aturan anak dikarenakan pengalaman masa lalu. Selain faktor pengalaman masa lalu, orang tua akan mempertimbangkan jika diberi kebebasan, maka anak dapat diperkirakan justru lebih mengikuti aturan teman sebayanya. Teman sebaya akan mampu mempengaruhi lingkungan kehidupan anak, yang jika tidak diawasi ketika mendapat teman sebaya yang negatif, anak akan menjadi ikut negatif pula. Hal ini diperkuat oleh teori bahwa pada usia

9 tahu-12 tahun. Pada usia umunya anak mengalami kekalutan dalam dirinya. mereka sering melakukan hal-hal antara lain mulai mencari kemandirian, mulai bisa berempati, kurang percaya diri, ingin menjadi bagian dari kelompok sebayanya, dan menginginkan aktivitas yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitan Oliver et al(Sanders, 2004) mengemukakan karakteristik faktor yang melatar belakang dari keluarga yang mempengaruhi *bullying*, yaitu lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat, pengasingan keluarga dari masyarakat, konflik yang terjadi antara orang tua, dan ketidakharmonisan keluarga, orang tua yang gagal untuk menghukum control atau hukuman sebagai bentuk disiplin dan pola asuh permisif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola asuh orang tua pada anak usia sekolah Di SD N Turen paling banyak pola asuh tidak permisif sebanyak 36 (61%) responden, Perilaku *bullying* pada anak sekolah Di SD N Turen kategori rendah sebanyak 39 (66,1%) responden. Terdapat Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Sekolah di SD N Turen Pakem Sleman Yogyakarta memiliki koefisien dari analisis *Chi square* tentang hubungan pola asuh permisif dengan perilaku *bullying* nilai *p-value* sebesar 0,033 <0,05 dengan keeratan

hubungan sebesar 0,323 yang artinya memiliki keeratan hubungan rendah.

Saran

Peneliti selanjutnya menggunakan variabel terikat yang berbeda misalnya dengan jenis kelamin dan peneliti selanjutnya bisa mengambil sampel dengan total sampel, lokasi bisa di SD yang berbeda dengan peneliti atau di SD swasta dan bisa mengambil pada usia remaja atau bahkan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla (2012). Pengaruh control sosial terhadap perilaku bullying pelajar di Sekolah Menengah Pertama.
- Ardy Wiyani Novan. (2014). *Psikologi PERKEMBANGAN Anak Usia Dini*. Yogyakarta:GAVA MEDIA.
- Ayuningtyas, Windi. (2016). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada siswa MTS N Maguwoharjo*. Skripsi tidak di publikasikan. Universitas Islam Yogyakarta.
- Damantari, D. (2011) *Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Skripsi S-1 Fakultas Psikologi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Donna, L. Wong...[et.al.]. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik wong*. Alih bahasa : Agus Sutarna, Neti. Juniarti, H.Y. Kuncoro. Editor edisi bahasa Indonesia : Egi Komara Yudha [et.al.]. edisi 6. Jakarta : EGC.
- Fauzi, Rahmawati Nur. (2017). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SMP Muhammadiyah 2 gamping*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlangga : Jakarta
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Surabaya : Erlangga.
- Hidayati, Nurul. (2016). *Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Self Regulated Learning Siswa Menengah Atas (SMA)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Islam Indonesia.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1980). *Perkembangan Anak*. Jilid 2, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lee, C. (2004). *Preventing Bullying in School*. London : Paul Chapman.
- Maghfirah & Rachmawati (2010). *Hubungan antara Iklim Sekolah dengan perilaku Bullying*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi
- Margunani, D. (2016). *Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah di SD MUHAMMADIYAH Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak di publikasikan. Yogyakarta : Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rigby, k. (2007). *Bullying in Schools :and what about to do About it*. Australia : ACER Press.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying* : Jessica Kingsley.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools :and What about to do About it*. Australia : ACER Press
- Sugiyono (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V.W., & Endrayanto, P. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Penerbit: Graha Ilmu

Titis, P. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos. Jurnal Psikologi Volume 1 Nomer 1, Juni 2012.

Wong, D,dkk. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Volume1. Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta